

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karat adalah lapisan merah (kekuning-kuningan) yang melekat pada besi atau logam sebagai akibat proses alami dengan adanya sentuhan udara, air, dan kelembaban (Habibie, 2000). Karat merupakan salah satu noda yang kita hindari, terutama dari busana yang kita miliki, sebab kita tidak ingin baju yang kita kenakan terkena karat, karena baju yang terkena karat biasanya akan susah untuk dibersihkan dan perlu zat kimia lain untuk membersihkannya (Sihite, 2000). Melihat hal tersebut muncul lah konsep dasar *Rust dye* yaitu dengan meletakkan kain secara kontak langsung dengan permukaan logam yang berkarat, kemudian kain tersebut akan secara cepat meresap warna karat sehingga menghasilkan warna dan motif permanen yang susah untuk dibersihkan.

Penggunaan oksidasi besi sebagai pewarna kain sebenarnya sudah dilakukan manusia sejak zaman mesir kuno. Di Mesir, praktik mewarnai kain dengan oksidasi besi memiliki sejarah panjang yang dapat ditelusuri kembali pada era Dinasti Pertama dimana linen berwarna kecoklatan ditemukan di Tarkhan. Pewarnaan kain menggunakan oksidasi besi ini disebut *Ocher*. Dalam *Handbook of Natural Colorants* oleh Bechtold & Mussak (2009) dijelaskan bahwa, *Ocher* adalah tanah yang terdiri dari tanah liat dan oksidasi besi terhidrasi (karat), dengan menggunakan panas, karat berwarna kuning bisa dirubah perlahan-lahan menjadi karat berwarna merah; dengan demikian *Ocher* bisa menghasilkan warna kuning, kuning kecoklatan, dan merah. Selain di Tarkhan, linen yang diwarnai merah dengan karat ini juga ditemukan di beberapa tempat lainnya, termasuk pakaian para pekerja Tell el-Amarna. Disebutkan dalam artikel Nettie Adams, (1992) pada masa Ottoman Qasr Ibrim, ditemukan busana wanita dengan motif persegi berwarna karat dengan motif diamond di tengahnya serta motif persegi berwarna dasar hijau dengan motif zigzag berwarna karat.

Rust dye merupakan teknik pewarnaan pada kain yang ramah lingkungan serta bahan yang dibutuhkan dalam pewarnaan *rust-dyeing* sangat sederhana, bahkan biasa tersedia di rumah kita seperti garam, cuka, baking soda, dan tentunya logam berkarat. Garam dan cuka berfungsi untuk mempercepat perpindahan karat ke kain, sedangkan baking soda berfungsi untuk mencegah serat kain mengalami kerusakan dan rapuh, karena pada proses mentransfer karat membutuhkan waktu yang cukup lama tergantung pada efek warna yang ingin dihasilkan (Enjelita, 2018).

Pada hakikatnya *rust dyeing textile* atau proses pewarnaan menggunakan karat pada kain sama dengan teknik pewarnaan *tie dye* maupun *eco print*. Disebutkan oleh Flint (2008) dalam artikel penelitian Pressinawangi & Dr.Dian Widiawati (2014), teknik *eco print* merupakan suatu proses transfer warna dan bentuk secara kontak langsung pada kain. Berbeda dengan *eco print* yang identik dengan material tanaman berpigmen warna yang ditempelkan pada kain, *rust dyeing* menggunakan material logam berkarat seperti rantai, paku, pisau, jarum, dan logam berkarat lainnya yang ditempelkan pada kain. Sedangkan *tie dye* merupakan pewarnaan kain dengan cara dikumpulkan dan diikat kencang dengan tali, serat, atau benang, kemudian kain dicelup atau diwarnai (Linton, 1954). Berbeda dengan *tie dye*, kain yang diikat dalam pewarnaan *rust dye* tertahan dari perembesan warna atau tidak berwarna, namun dalam pewarnaan *rust dye*, kain yang diikat dengan logam/ besi justru yang berwarna. Maka pembuatan motif dalam pewarnaan *rust dye* dalam penelitian ini menggunakan teknik ikat dan teknik tempel.

Melalui teknik *rust dye* ini, motif dan warna tekstil yang dihasilkan tidak akan sama persis namun tetap terlihat unik sehingga pemberian warna dan motif pada busana dengan teknik *rust dye* ini dapat memberikan suatu nilai tambah estetik pada desain yang kita buat. Seperti manusia pada zaman mesir kuno, mereka mewarnai kain agar wanita kalangan menengah bawah yang hanya mampu membeli linen dengan kualitas rendah, tetapi dengan adanya warna dan motif dari pewarnaan *rust dye* dapat terlihat lebih estetik (Bechtold & Mussak, 2009).

Estetika merupakan suatu cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Tanggapannya berupa segala sesuatu yang diterima oleh panca indera yang menghasilkan umpan balik berupa kritik, komentar, bahkan suatu penilaian. Istilah estetika baru muncul pada abad ke 18, tepatnya pada tahun 1750, filsuf bernama Alexander Baumgarten memperkenalkan kata *aisthetika*. Menurut Baumgarten, kata *aisthetika* dipilih untuk memberikan tekanan kepada pengalaman seni sebagai sarana untuk mengetahui setelah melakukan pengamatan dan peransangan indra terhadap karya seni. Sedangkan Stolnitz berpendapat bahwa estetika tidak hanya tentang yang indah saja, tetapi juga yang buruk (Agung, 2017).

Oleh karena itu untuk dapat menentukan estetis atau tidaknya sesuatu atau sebuah karya seni (dalam hal ini *rust dye*), perlu dasar-dasar keilmuan estetik seperti unsur estetika yang dapat membantu dalam pembuatan suatu karya seni. Unsur-unsur estetika tersebut menurut Djelantik (1999) antara lain; Wujud/rupa, Bobot/isi, dan Penyajian. Aspek wujud/rupa terdiri dari bentuk (unsur desain) dan struktur (prinsip desain). Terdapat beberapa unsur dan prinsip desain yang dapat digunakan untuk membuat suatu karya atau seni. Merry, (2018) dalam penelitiannya menggunakan unsur desain seperti; unsur bentuk, unsur tekstur, unsur warna, dan unsur ukuran, serta beberapa prinsip desain seperti proporsi, keseimbangan, irama, dan pusat perhatian. Sedangkan dalam penelitian ini, unsur dan prinsip desain yang diambil adalah unsur bentuk, ukuran, *value*, serta prinsip irama (perulangan), harmoni, dan proporsi.

Pada aspek bobot/isi terdiri atas suasana, gagasan, dan ibarat/pesan. Dalam penelitian ini hanya mengambil gagasan ide/ sumber inspirasi. Pembuatan motif dalam pewarnaan *rust dye* ini mengacu pada trend mode 2023/2024, *Co-Exist*, yang dikeluarkan Indonesia Trend Forecasting, dimana perubahan gaya hidup akibat pandemi *covid* membuat kita hidup hemat, saling membantu, dan hidup berdampingan serta lebih banyak memanfaatkan hal-hal disekitar kita untuk digunakan kembali. *Co-Exist*, mengeluarkan empat tema besar yaitu; *The Survivors*, *The Soul Searchers*, *The Saviors*, dan *The Self Improvers*, dimana tema-tema tersebut banyak menggunakan teknik pewarnaan yang

terinspirasi oleh alam seperti *herbal-print* dan teknik memanfaatkan kembali barang-barang yang ada disekitar kita (*reuse, thrifty, dan rustic*), seperti memanfaatkan logam berkarat yang ada disekitar kita untuk dijadikan pewarnaan pada kain.

Aspek yang ketiga yaitu aspek penampilan terdiri dari bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Dalam penelitian ini hanya mengambil media, yaitu media kain yang digunakan. Salah satu kain yang dianggap tepat dalam pewarnaan *rust dye* adalah kain primisima, kain yang biasa digunakan dalam pembuatan batik. Hal ini karena kain primisima yang merupakan salah satu kain katun ini memiliki karakteristik serat alam yaitu higroskopis, sehingga mampu menyerap warna dengan baik. Selain itu, kain primisima ini dianggap kuat dan tahan banting seperti yang disebutkan dalam penelitian Jesslyn Metta, (2020), sehingga cocok digunakan dalam pewarnaan *rust dye* yang memakan waktu cukup lama.

Penelitian ini berusaha menciptakan motif-motif baru *rust dye* pada kain dengan teknik ikat dan teknik tempel dengan sumber inspirasi yang mengacu pada trend 2023-2024 *Co-Exist*, nantinya kain hasil pewarnaan *rust dye* ini akan dinilai berdasarkan teori estetika. Diharapkan kedepannya kain hasil penelitian ini bisa dikembangkan sebagai kain dalam pembuatan busana pada industri mode.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Karat yang dianggap sebagai noda bisa dijadikan alternatif pewarnaan kain
2. Konsep pewarnaan *rust dye* berawal dari mudah melekatnya noda karat pada kain
3. Pembuatan motif dalam pewarnaan *rust dye* bisa menggunakan teknik ikat dan teknik tempel
4. Penggunaan kain primisima yang memiliki sifat higroskopis dan kuat sehingga cocok dalam pewarnaan *rust dye* yang memakan waktu cukup lama
5. Hasil pewarnaan *rust dye* bisa dinilai berdasarkan teori estetika dengan aspek wujud/ rupa, bobot/ isi, dan penyajian.

1.3. Pembatasan Masalah

Ada beberapa batasan masalah yang dijadikan tujuan dalam penelitian ini guna menghindari masalah yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, berikut pembatasan masalah penelitian:

1. Aspek Wujud dibatasi oleh unsur dan prinsip desain yang terdiri dari bentuk, ukuran, *value*, irama (perulangan), harmoni, dan proporsi.
2. Aspek Bobot/ isi dibatasi oleh gagasan ide/ sumber inspirasi yang mengacu pada trend 2023/2024 *Co-Exist*.
3. Aspek Penyajian dibatasi oleh media kain yang digunakan dalam pewarnaan *rust dye* yaitu kain primisima.
4. Pembuatan motif *rust dye* dibatasi oleh teknik ikat dan teknik tempel.

1.4. Perumusan Masalah

Dari masalah-masalah yang diidentifikasi diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu Bagaimanakah Penilaian Estetika Motif *Rust Dye*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menghasilkan lima produk kain dengan pewarnaan *Rust Dye*
2. Memperoleh informasi tentang penilaian estetika motif *rust dye* berdasarkan Wujud, Bobot/isi, dan Penyajian.

1.6. Kegunaan Penelitian

1.6.1. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa yang ingin mendalami teknik pewarnaan kain dengan karat (*rust dye*)

1.6.2. Bagi Pihak Lain

- Dapat dijadikan alternatif pewarnaan kain/ tekstil
- Hasil produk bisa menjadi variasi desain baru di pasaran

1.6.3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai teknik pewarnaan dengan menggunakan karat (*rust dye*)